

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini dunia tengah dihadapkan oleh sebuah permasalahan besar: menurunnya kualitas akhlak pada sebagian besar umat manusia. Tidak terkecuali di Indonesia, kerap kali tersiar berita tentang kasus korupsi, penyalahgunaan jabatan, penipuan, bisnis narkoba, dan sebagainya. Hal yang menjadi tanda tanya besar adalah pelaku tindakan tidak terpuji tersebut juga melibatkan orang-orang dari kalangan yang tidak buta tentang pendidikan serta diakui keilmuannya. Lantas, apakah ada yang salah dengan pendidikan yang telah diterapkan?

Sebut saja Akil Mochtar, mantan Ketua Mahkamah Konstitusi sekaligus hakim yang terjerat kasus korupsi dan pencucian uang hingga mencapai ratusan milyar rupiah. Ia divonis sebagai terdakwa dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup sejak Senin malam tanggal 30 Juni 2014.<sup>1</sup> Menurut jurnalis senior Harian Kompas yang menulis buku “Akal Akal Akil”, Budiman Tanuredjo, kasus korupsi yang dilakukan oleh Akil adalah salah satu skandal terbesar dalam sejarah peradilan di Indonesia.<sup>2</sup> Padahal Akil bukanlah orang yang tidak mengerti hukum. Bahkan jika dilihat dari riwayat pendidikan dan statusnya sebelum divonis sebagai tersangka, dapat kita ketahui bahwa Akil adalah orang yang sangat mumpuni

---

<sup>1</sup>Anonim, “Akil Mochtar Divonis Hukuman Seumur Hidup”, dikutip dari <https://www.bbc.com> dalam *Google.com* 2014 pada 18 Juli 2019 pukul 12.08 WITA.

<sup>2</sup>Ambaranie Nadia Kemala Movanita, “Kasus Suap Penanganan Sengketa Pilkada Akil Mochtar yang Menggurita”, dikutip dari <https://nasional.kompas.com> dalam *Google.com* 2014 pada 18 Juli 2019 pukul 10.37 WITA.

masalah hukum. Setelah lulus dari SMA Muhammadiyah I Pontianak, dia melanjutkan studinya di Fakultas Hukum Universitas Panca Bhakti Pontianak. Kemudian dilanjutkan dengan meraih gelar master di Magister Ilmu Hukum Universitas Padjajaran Bandung. Di kampus tersebut dia juga telah berhasil meraih gelar doktor ilmu hukum.<sup>3</sup> Hal tersebut hanyalah salah satu fakta yang mencerminkan betapa bobroknnya kualitas karakter di negara kita.

Diakui bahwa pada masa lampau praktik pendidikan yang dianut oleh institusi pendidikan terlalu fokus terhadap aspek kognitif dan hanya memberikan sedikit perhatian terhadap kemampuan *softskill* yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang disalurkan dalam pendidikan hanya sebatas pengajaran moral dan budi pekerti yang dituliskan dalam teks tanpa adanya perhatian terhadap aplikasinya. Hal itu terbukti dengan adanya temuan kasus seperti maraknya budaya menyontek, plagiarisme terutama dalam karya ilmiah, korupsi waktu mengajar, pengontrolan nilai oleh guru, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Menyikapi hal tersebut, pemerintah pun menggalakkan pendidikan karakter yang tentunya lebih ditekankan pada institusi pendidikan. Hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa kali pergantian kurikulum hingga yang saat ini diterapkan adalah kurikulum 2013 yang mana seringkali disebut-sebut sebagai kurikulum berbasis pendidikan karakter.

---

<sup>3</sup>Alsadad Rudi, "Siapa Sih Akil Mochtar?", dikutip dari <https://nasional.kompas.com> dalam *Google.com* 2013 pada 18 Juli 2019 pukul 11.52 WITA.

<sup>4</sup>Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa", PDF, dalam *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol.1 tahun 2017*, h. 348.

Menurut Marzuki, karakter bukanlah sesuatu yang dapat dibentuk secara mudah dan singkat. Oleh karenanya, diperlukan proses panjang yang tentunya memakan waktu yang lama dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Pendidikan karakter diupayakan agar dapat diselenggarakan mulai tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan demi memenuhi kriteria agar pendidikan karakter dapat lebih efektif, yaitu berkesinambungan.<sup>5</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pun harus tetap ada meski dalam tingkat perguruan tinggi, idealnya baik itu dalam perkuliahan maupun dalam kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan.

Pendidikan karakter tentu menjadi benang merah bagi Islam sebagai agama yang memiliki inti ajaran penyempurnaan akhlak. Oleh karena itu, tentu efektivitas pendidikan karakter dapat ditunjang dengan pengintegrasian nilai-nilai islami dalam pembelajaran di satuan pendidikan, terlebih yang berlabelkan “Islam”.

Namun ternyata realita di lapangan tidaklah begitu sejalan dengan yang diharapkan. Sekat antara pelajaran umum dan agama masih begitu kentara. Pengaplikasian integrasi nilai-nilai Islam masih jarang ditemukan, baik itu di lembaga pendidikan umum maupun di lembaga pendidikan Islam.<sup>6</sup> Hingga saat ini, masih saja terdapat asumsi bahwa antara agama dan ilmu merupakan 2 entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya memiliki wilayah masing-masing, baik dari segi objek formalmaterial, metode penelitian, kriteria pembenaran, hingga

---

<sup>5</sup>Marzuki, “Konsep Dasar Pendidikan Karakter”, PDF, tidak dipublikasikan, h. 1.

<sup>6</sup>Anis Zulia A’limatun Nisa, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMA Teladan (IT) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto”, Tesis; Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017, h. 9.

peran yang dimainkan ilmuwan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa antara sains dan agama berdiri masing-masing, sebab bidang ilmu mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan antara yang nyata dan yang tidak. Sebaliknya agama mengandalkan iman dan kepercayaan yang siap menerima yang gaib dan tidak pasti.<sup>7</sup>

Seorang intelektual muslim bernama Ismail Raji' Al-Faruqi memaparkan bahwa munculnya disintegrasi keilmuan dalam dunia Islam disebabkan oleh *imperialisme* dan *kolonialisme* Barat atas dunia Islam. Selain hal tersebut juga dikarenakan adanya pemisahan antara pemikiran dan aktivitas di kalangan umat Islam. Dari hal tersebut akhirnya menimbulkan dampak berupa dominasi sains atas ilmu-ilmu agama serta menjadikan kemunduran bagi umat Islam dalam rentang waktu yang cukup panjang, yakni sekitar abad 16 hingga abad ke 17.<sup>8</sup>

Padahal memadukan pelajaran umum seperti sains, ilmu sosial, matematika, dan sebagainya dengan nilai-nilai islami sangat berpeluang besar dalam membangun karakter pada diri peserta didik. Terlebih Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>7</sup>Zarima Zain dan Rian Vebrianto, "Integrasi Keilmuan Sains dan Islam dalam Proses Pembelajaran Rumpun IPA", PDF, dikutip dari *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi, dan Industri (STINKI) 9 Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, 18-19 Mei 2017, h. 704.

<sup>8</sup>Ida Fiteriani, "Analisis Model Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 1 No. 2 Desember 2014, h.156.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Fokus pemberian nilai-nilai itu kerap kali hanya dilakukan ketika seorang guru tengah mengajarkan pelajaran yang memang secara gamblang membahas akhlak atau pendidikan karakter. Seperti pada mata pelajaran akidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan. Padahal, penyampaian nilai-nilai keagamaan juga dapat diintegrasikan pada mata pelajaran umum seperti fisika, kimia, biologi, dan sebagainya. Dengan adanya integrasi tersebut, diharapkan pembelajaran umum yang disentuh dengan nilai-nilai agama akan menjadi lebih bermakna. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Berdasarkan pendapat Ustadz Abu Yahya Marwan bin Musa dalam ayat tersebut terdapat anjuran untuk senantiasa memikirkan alam semesta,

memperhatikan ayat-ayat yang terbentang di alam semesta ini serta merenungkan segala ciptaan Allah Swt bagi orang yang berakal dalam setiap keadaan. Adapun makna memikirkan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa berpikir merupakan suatu ibadah dan termasuk sifat wali-wali Allah yang mengenal-Nya. Setelah mereka memikirkannya, mereka akhirnya mengetahui bahwa Allah tidak menciptakan segala sesuatu yang ada di jagat raya ini karena sia-sia.<sup>9</sup>

Menurut Abdullah Afif dalam skripsi Jumiati ayat tersebut mengandung beberapa pengertian berikut:

1. Umat manusia hendaknya senantiasa ingat kepada Allah Swt sebagai Sang Khalik.
2. Umat manusia hendaknya senantiasa memikirkan segala yang ada di langit maupun di bumi.
3. Tuhan menciptakan segala sesuatu pasti mengandung unsur hikmah.
4. Akhirnya manusia memohon perlindungan kepada Allah Swt agar terhindar dari siksa neraka.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia (khususnya umat muslim yang mengimani ajaran Islam) diharapkan agar senantiasa mengingat Allah Swt meski dalam kondisi apapun, tanpa terkecuali saat belajar atau menuntut ilmu. Bahkan hal tersebut dapat memberikan efek positif yang lebih besar. Terbukti dengan adanya fakta-fakta para ilmuwan yang awalnya tidak beriman kemudian menjadi beriman dan masuk agama Islam

---

<sup>9</sup>Abu Yahya Marwan bin Musa, Tafsir Al-Quran Hidayatul Insan, PDF, dari [www.tafsirweb.id](http://www.tafsirweb.id), h. 222.

<sup>10</sup>Jumiati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Sains) kelas VI di MIN Sungai Lulut Kabupaten Banjar", Skripsi; UIN Antasari Banjarmasin, 2014, h. 21.

setelah ia membuktikan kebenaran antara penemuannya dengan apa yang telah Allah Swt. sampaikan dalam Al-Quran.

Maurice Bucaille, ahli bedah asal Perancis menyatakan masuk Islam setelah ia melakukan penelitiannya terhadap mumi Fir'aun. Hatinya terbuka kepada Islam setelah mengetahui ayat dalam QS. Yunus ayat 92 yang menceritakan perihalnya tenggelamnya Fir'aun. Jacques Yves Costeau, seorang ahli oceanografer sekaligus penyelam terkemuka asal Prancis juga masuk Islam setelah melakukan penelitian antara air laut dan air tawar yang tidak bisa menyatu. Ia begitu kagum setelah mengetahui bahwa fenomena tersebut terdapat dalam QS. Ar-Rahman ayat 19-20. Peristiwa tersebut juga disebutkan dalam QS. Al-Furqan ayat 53. Profesor William Brown, seorang ahli di bidang biologi juga menyatakan keislamannya setelah ia mengetahui bahwa dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang tumbuhan yang sejatinya menghasilkan gelombang suara berupa zikir kepada Allah Swt.<sup>11</sup> Tepatnya pada QS. Al-Isra' ayat 44.

Buku-buku pelajaran yang digunakan banyak sekolah biasanya juga tidak terlalu memperhatikan integrasi terhadap nilai-nilai Islam. Dalam buku teks pelajaran IPA (fisika, biologi, kimia, bumi, dan antariksa) baik yang diterbitkan Depdiknas maupun penerbit swasta jarang memberikan sentuhan-sentuhan nilai-nilai agama (ayat-ayat Al-Quran) yang dapat mengantarkan anak agar mengagungkan ciptaan Allah Swt melalui pembelajaran.<sup>12</sup> Hal tersebut juga menimbulkan dikotomi antara pelajaran yang berisikan muatan ilmu pengetahuan

---

<sup>11</sup>Eneng Susanti, "Hasil Penelitiannya Menghantarkan 5 Ilmuwan Barat Ini Masuk Islam", dikutip dari <https://www.islampos.com/> dalam *Google.com* 2018 pada 20 Agustus 2019.

<sup>12</sup>Tomo Djudin, "Menyisipkan Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran Sains: Upaya Alternatif Memagari Aqidah Siswa", dikutip dari *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* Vol.1 No.2 September 2011, h.152.

umum dengan yang bermuatan ilmu agama. Karena itulah sangat diperlukan adanya peran seorang guru dalam pengintegrasian.

Mahasiswa PGMI yang tentunya diharapkan agar kelak menjadi guru MI yang profesional. Pembekalan berbagai kompetensi tentu sangat diperlukan, termasuk kompetensi dalam menyampaikan materi. Karena itulah, kiranya mahasiswa PGMI perlu dibiasakan agar menjalani perkuliahan yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Termasuk pada mata kuliah yang sifatnya umum, seperti Fisika Dasar SD/MI. Diharapkan agar ketika telah menjadi guru tidak lupa untuk menyampaikan nilai-nilai Islam saat mengajarkan mata pelajaran umum. Sebab hakikatnya, semua ilmu itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan sebagian besar relevan dengan yang telah tertuang dalam Al-Quran.

Fisika Dasar SD/MI merupakan salah satu mata kuliah yang disediakan jurusan PGMI guna memperdalam pengetahuan mahasiswa PGMI dalam memahami konsep fisika yang terdapat dalam materi IPA yang diajarkan di tingkat SD/MI.

UIN Antasari Banjarmasin sebagai pusat integrasi keilmuan yang berlabelkan “Islam” tentu mengupayakan agar dapat mewujudkan integrasi yang diharapkan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang merupakan wadah pengkaderan mahasiswa yang memiliki prospek di bidang pendidikan tentu sangat diharapkan agar menjadi alumni yang dapat menyalurkan nilai-nilai Islam kepada calon generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekhasan tersendiri yang ditawarkan UIN Antasari dalam hal

mempersiapkan mahasiswa PGMI agar menjadi lulusan yang siap berkontribusi dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis pun tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MATA KULIAH FISIKA DASAR DI JURUSAN PGMI UIN ANTASARI BANJARMASIN.**

### **B. Fokus Penelitian**

Dari paparan yang telah disampaikan dalam latar belakang, peneliti memfokuskan pembahasan pada hal-hal berikut:

1. Integrasi nilai-nilai Islam dalam mata kuliah Fisika Dasar di jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin.
  - a. Bagaimana usaha dosen pengampu dalam merancang perkuliahan Fisika Dasar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam?
  - b. Bagaimana metode atau cara yang diterapkan dosen pengampu dalam mengintegrasikan materi dalam mata kuliah Fisika Dasar dengan nilai-nilai Islam?
  - c. Nilai-nilai Islam apa saja yang diintegrasikan dalam mata kuliah Fisika Dasar di jurusan PGMI?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat proses integrasi nilai-nilai Islam dalam mata kuliah Fisika Dasar di Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin?

### C. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Nilai

Nilai adalah konsep yang condong pada segala hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yakni tentang apa saja yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya.<sup>13</sup> Nilai yang dimaksud peneliti adalah nilai-nilai Islam dari segi akidah dan akhlak, tepatnya yang berhubungan dengan Allah Swt, manusia, diri sendiri, dan alam.

#### 2. Integrasi nilai

Integrasi adalah penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini integrasi nilai yang dimaksud adalah integrasi nilai yang didasarkan pada pendapat Sauri, yaitu proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak dapat dipisahkan.<sup>15</sup> Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Islam.

#### 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>16</sup> Pembelajaran yang dimaksud

---

<sup>13</sup>Zakky, "Pengertian Nilai Menurut Para Ahli dan Secara Umum", dikutip dari <https://www.zonareferensi.com> dalam *Google.com* 2018 pada 24 Juli 2019.

<sup>14</sup>Zarima Zain dan Rian Vebrianto, "Integrasi Keilmuan Sains...", h. 703.

<sup>15</sup>Firman Robiansyah, "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan gama Islam di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa", PDF, h. 4.

<sup>16</sup>UU No.20 Tahun 2003.

adalah interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar yang digunakan dalam mata kuliah Fisika Dasar SD/MI.

#### 4. Faktor

Faktor adalah suatu hal (baik itu keadaan atau peristiwa) yang turut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah faktor penunjang dan faktor penghambat dalam proses integrasi nilai-nilai Islami dalam mata kuliah Fisika Dasar SD/MI.

#### 5. Mata Kuliah Fisika Dasar SD/MI

Fisika Dasar SD/MI merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ditempuh oleh mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada semester IV atau genap.

#### 6. Mahasiswa

Menurut KBBI mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa jurusan PGMI fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2018. Jumlah mahasiswa PGMI angkatan 2018 adalah 159 orang.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan cara-cara dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada mata kuliah Fisika Dasar di Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin.

---

<sup>17</sup>KBBI daring.

2. Mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat dalam proses integrasi nilai-nilai Islam pada mata kuliah Fisika Dasar di Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin.

## **E. Signifikansi**

### **1. Secara Teoritis**

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya dalam hal pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan ilmu umum. Diharapkan penelitian ini juga dapat menambah informasi bagi mahasiswa PGMI dan guru-guru MI.

### **2. Secara Praktis**

Peneliti sangat berharap agar kelak hasil penelitian ini juga dapat memberikan signifikansi secara praktis baik bagi peneliti, mahasiswa, dan kampus sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan keilmuan serta memperkuat rasa cinta dan kagum kepada Allah Swt sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta.
- b. Memperluas wawasan mahasiswa tentang urgensi integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu umum terutama di bidang sains.
- c. Meningkatkan kesadaran sebagai calon pendidik agar kelak tidak melupakan proses integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu umum yang diajarkannya, terutama di bidang sains.

- d. Menambah bahan referensi guna meningkatkan kualitas sistem perkuliahan di kampus.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana variasi cara dosen pengampu mata kuliah Fisika Dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam perkuliahan Fisika Dasar.
2. Berdasarkan gagasan Marzuki bahwa pendidikan karakter itu perlu dilakukan secara berkesinambungan. Pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum tentu akan memberikan pengaruh yang efektif dalam pendidikan karakter. Oleh karenanya, pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum sebaiknya tidak hanya terhenti di bangku sekolah namun juga perlu diteruskan hingga di perguruan tinggi.
3. Selama menjalani Praktik Pengalaman Lapangan 2, peneliti menemukan fakta bahwa ketika siswa semakin tinggi kelasnya ternyata sopan santunnya semakin menurun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyampaian nilai-nilai agama perlu lebih ditekankan lagi dengan cara diintegrasikan ke setiap mata pelajaran, termasuk pelajaran tematik yang membahas IPA. Tujuannya agar menambah keyakinan siswa terhadap Keagungan Allah Swt yang didukung fakta-

fakta ilmiah, sehingga tertanamlah iman yang kuat serta diharapkan membuahkan karakter yang baik.

4. Dari peneliti sendiri memiliki pengalaman yang berkesan saat menjalani perkuliahan matakuliah Fisika Dasar SD/MI. Seorang dosen Fisika Dasar SD/MI pernah menyampaikan materi tentang fenomena alam yang kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran beserta realita yang terjadi di Indonesia.

### G. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penulisan yang akan dipaparkan dalam penulisan ini. Hasil penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Originalitas Penelitian</b>
Siti Nur Rohmawati (2009), Integrasi Nilai-Nilai Tauhid pada Mata Pelajaran Sains di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta	Sama-sama meneliti tentang proses integrasi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam di pelajaran rumpun IPA.  Menggunakan jenis penelitian yang sama, yaitu deskriptif kualitatif.	Penelitiannya fokus membahas tentang integrasi nilai-nilai Tauhid pada mata pelajaran sains.  Lokasi penelitian di SDIT Hidayatullah. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa.	Integrasi nilai-nilai Islam dalam mata kuliah Fisika Dasar SD/MI.  Subjek penelitiannya
M. Nurhadi Amri, Al-Rasyidin, dan Ali Imran (2017),	Sama-sama meneliti tentang proses integrasi nilai-nilai yang bersumber dari	Materi yang diteliti khusus biologi.  Lokasi penelitiannya di SMA Islam Al	adalah dosen, materi, dan

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Biologi di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan.	ajaran Islam di pelajaran rumpun IPA.  Menggunakan jenis penelitian yang sama, yaitu deskriptif kualitatif.	Ulum Terpadu Medan.  Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa.	mahasiswa.  Lokasi penelitiannya di
Anis Zaulia A'limatun Nisa (2017), Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMA Islam Teladan (IT) Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.	Sama-sama meneliti tentang proses integrasi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam di pelajaran rumpun IPA.  Menggunakan pendekatan kualitatif.	Materi yang diteliti mencakup fisika, biologi, dan kimia.  Lokasi penelitiannya di SMA Islam Teladan (IT) Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.  Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa.  Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus.	jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hal tersebut, maka judul yang diangkat peneliti adalah berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika penulisan menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, berisikan pengertian-pengertian mendalam yang berkaitan dengan judul, pembahasan integrasi ilmu, teori-teori integrasi menurut ahli, nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, kurikulum, urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, dan gambaran umum mata kuliah Fisika Dasar SD/MI.

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penyusunan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisikan segala data yang telah didapat, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka.